

# Pola Produksi Bunyi Suara dan Tidak Bersuara pada Anak Usia 5 -7 Tahun dengan *Speech Delay*: Analisis Pragmatik

Ike Pantrisna Imawanti<sup>(1)</sup>, Saptono Hadi<sup>(2)</sup>, Agus Hermawan<sup>(3)</sup>, Redhitya Wempi Ansori<sup>(4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[patrisnaike@gmail.com](mailto:patrisnaike@gmail.com), <sup>2</sup>[saptono656@gmail.com](mailto:saptono656@gmail.com),  
<sup>3</sup>[agushermawan8992@gail.com](mailto:agushermawan8992@gail.com), <sup>4</sup>[Redhityawempiansori@gmail.com](mailto:Redhityawempiansori@gmail.com)

**Abstrak:** *Speech delay* pada anak usia 5–7 tahun sering kali menghambat efektivitas komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola produksi bunyi suara (voiced) dan tidak bersuara (voiceless) melalui tinjauan pragmatik untuk memahami kegagalan penyampaian pesan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik pancing dan rekam pada sepuluh subjek di pusat terapi wicara. Hasil penelitian menunjukkan adanya distorsi fonologis signifikan pada bunyi bersuara yang berdampak pada pergeseran makna pragmatik. Temuan ini menegaskan bahwa ketidakmampuan membedakan fitur distingtif bunyi bukan sekadar masalah artikulasi, melainkan hambatan strategis dalam mencapai fungsi komunikatif yang relevan

---

**Tersedia online di**  
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>  
**Sejarah artikel**

---

Diterima pada : 02 – 03 – 2026  
Disetujui pada : 20 – 04 – 2026  
Dipublikasikan pada : 30 – 04 – 2026

---

**Kata kunci:** *Speech delay*,  
Fonologi, Analisis Pragmatik,  
Produksi Bunyi, Anak Usia Dini

---

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jprp.v6i2.2659>

## PENDAHULUAN

Fenomena keterlambatan bicara atau *speech delay* telah menjadi perhatian serius dalam lingkup neuro-linguistik dan pendidikan anak usia dini di tingkat global (Fitrianingsih, A., & Hasanudin, C., 2025). Secara statistik, prevalensi gangguan komunikasi pada anak usia prasekolah terus meningkat, yang berdampak langsung pada kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan formal. Masalah ini bukan sekadar keterlambatan dalam memproduksi kata, melainkan hambatan kompleks yang melibatkan koordinasi motorik artikulasi dan pemrosesan kognitif (Dinata, Y. M., 2022). Dalam konteks perkembangan anak usia 5–7 tahun, kemampuan berbicara yang lancar merupakan fondasi utama bagi interaksi sosial dan keberhasilan akademis. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai mekanisme produksi bunyi pada anak dengan *speech delay* menjadi sangat mendesak untuk diteliti lebih lanjut.

Keseimbangan antara produksi bunyi suara (*voiced*) dan tidak bersuara (*voiceless*) merupakan salah satu indikator kematangan fonologis yang krusial. Merujuk Mulia, H. S., et al. (2024), pada anak tipikal, perbedaan fitur distingtif ini biasanya sudah dikuasai sepenuhnya sebelum usia lima tahun melalui proses pemerolehan bahasa yang alami. Namun, bagi anak dengan gangguan *speech delay*, batas antara bunyi bersuara dan tidak bersuara sering kali menjadi kabur atau terjadi proses netralisasi yang tidak semestinya. Ketidakmampuan ini menciptakan hambatan dalam membedakan minimal pairs yang sangat menentukan makna kata dalam sistem bahasa tertentu. Penelitian ini memandang bahwa kegagalan fonologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki implikasi yang lebih luas pada efektivitas komunikasi (Judijanto, L. et al., 2025).

Selama ini, kajian mengenai *speech delay* lebih banyak didominasi oleh perspektif medis dan patologi wicara yang berfokus pada terapi fisik artikulasi (Angraeni, R. et al., 2024). Pendekatan tersebut sering kali mengabaikan aspek penggunaan bahasa dalam konteks sosial atau bagaimana bunyi tersebut berfungsi untuk menyampaikan maksud penutur. Padahal, fonologi dan pragmatik memiliki

keterkaitan erat di mana setiap bunyi yang dihasilkan membawa beban fungsional dalam sebuah tuturan. Tanpa integrasi analisis pragmatik, intervensi terhadap anak *speech delay* cenderung bersifat mekanis dan kurang menyentuh esensi komunikasi manusia. Maka dari itu, diperlukan sebuah pergeseran paradigma riset yang mengaitkan ketepatan fonetis dengan keberhasilan pragmatik (Al-Shyfa et al., 2026).

Analisis pragmatik menawarkan sudut pandang baru dalam melihat pola produksi bunyi sebagai bagian dari strategi komunikatif anak (Dhiyaan et al., 2025). Ketika seorang anak gagal memproduksi bunyi *voiced* secara akurat, pesan yang diterima oleh lawan bicara dapat mengalami distorsi yang signifikan. Hal ini memicu terjadinya kegagalan komunikasi yang berujung pada frustrasi sosial bagi anak usia dini yang sedang membangun konsep diri. Anak-anak dalam rentang usia 5–7 tahun mulai dituntut untuk memiliki kompetensi komunikatif yang lebih kompleks di lingkungan sekolah. Penelitian ini berargumen bahwa kegagalan artikulatoris pada tingkat bunyi berdampak langsung pada pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi sehari-hari (Budiarti et al., 2023).

Dalam tinjauan literatur terkini, banyak peneliti telah mengeksplorasi gangguan fonologis secara terisolasi namun jarang menghubungkannya dengan teori tindak tutur. Beberapa artikel di jurnal bereputasi Scopus menunjukkan bahwa anak dengan gangguan bahasa cenderung memiliki keterbatasan dalam melakukan lokusi dan ilokusi yang tepat. Merujuk Muninggar, J. (2024), keunikan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifik pada oposisi bunyi suara dan tidak bersuara sebagai variabel utama. Rentang usia 5–7 tahun dipilih karena merupakan masa transisi kritis dari bahasa lisan ke bahasa tulis dalam kurikulum sekolah. Sapitri et al. (2025) menegaskan dengan membedah pola produksi bunyi ini, kita dapat memetakan sejauh mana gangguan artikulasi mengintervensi tujuan pragmatik anak.

Masalah utama yang ditemukan di lapangan adalah minimnya instrumen diagnosis yang mampu mengukur dampak pragmatik dari kesalahan fonologis. Bagi Fitriyani, D. (2025), guru dan terapis sering kali hanya mencatat bunyi yang salah tanpa menganalisis bagaimana kesalahan tersebut mengubah daya pragmatik tuturan anak. Misalnya, perubahan dari bunyi /b/ menjadi /p/ bukan hanya soal kesalahan letup, tetapi bisa mengubah permintaan menjadi penolakan dalam konteks tertentu. Anggraeni, S. D. (2025) menjelaskan bahwa dalam kondisi ini menuntut adanya penelitian yang mampu menyediakan basis data linguistik mengenai pola-pola kesalahan yang paling sering muncul. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan analisis komprehensif berbasis data empiris dari pusat terapi.

Secara teoretis, produksi bunyi *voiced* memerlukan kontrol glotis yang lebih rumit dibandingkan dengan bunyi *voiceless*. Anak dengan *speech delay* sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur *Voice Onset Time* (VOT) yang tepat untuk menghasilkan getaran pita suara. Ketidakteraturan ini menyebabkan bunyi yang dihasilkan terdengar ambigu bagi pendengar dewasa atau teman sebaya mereka (Wahyuni et al., 2024). Dalam perspektif pragmatik, ambiguitas bunyi ini memaksa lawan bicara untuk melakukan inferensi yang lebih besar terhadap maksud anak. Jika inferensi tersebut salah, maka sirkuit komunikasi akan terputus dan menghambat perkembangan kognitif anak secara kolektif. Hal inilah yang menjadi premis dasar mengapa aspek teknis fonetik harus dibahas bersamaan dengan aspek pragmatik (Alfiana, A., et al., 2025).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk menangkap realitas produksi bunyi dalam konteks alami namun terkontrol (Rahmawati et al., 2024). Melalui teknik pancangan gambar dan objek nyata, anak-anak didorong untuk memproduksi tuturan yang mengandung beban fonologis tertentu. Data yang direkam kemudian dianalisis secara akustik untuk melihat pola frekuensi dan durasi bunyi yang dihasilkan. Selain itu, Ayunda, P. (2024), konteks situasional saat bunyi diproduksi juga dicatat untuk melihat keterkaitan dengan tujuan komunikatifnya. Langkah-langkah prosedural ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki validitas tinggi dan

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih agar mampu menggambarkan fenomena ini secara mendalam dan bernuansa.

Penting untuk ditegaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada kebenaran tata bahasa, tetapi juga pada kejelasan bunyi sebagai pembawa makna (Putri et al., 2024). Pada anak usia 5–7 tahun, interaksi sosial sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk dimengerti oleh lingkungan luar keluarga. *Speech delay* yang tidak tertangani dengan baik pada aspek fonologis-pragmatik akan berdampak pada rendahnya rasa percaya diri anak (Khairiyah, N., 2023). Banyak kasus menunjukkan bahwa anak yang sering mengalami kegagalan komunikasi cenderung menarik diri dari lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, riset ini memiliki implikasi praktis yang besar bagi pengembangan modul terapi wicara yang lebih integratif. Penyelidikan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi literatur linguistik klinis internasional (Khoir, I. S., et al., 2025).

Kajian terdahulu sering kali menggeneralisasi masalah *speech delay* tanpa memperhatikan detail fitur distingtif antar bahasa. Dalam bahasa Indonesia, sistem bunyi memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya dalam hal distribusi bunyi bersuara (Nurlita, R., 2024). Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemetaan linguistik lokal dengan standar kualitas global sesuai kriteria jurnal Scopus. Fokus pada bunyi suara dan tidak bersuara memberikan kedalaman analisis yang lebih tajam dibandingkan penelitian yang bersifat umum. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) dari riset ini terletak pada integrasi dua cabang linguistik untuk membedah masalah klinis pada anak. Analisis ini menjadi jembatan antara teori linguistik murni dan aplikasi praktis di dunia medis dan pendidikan (Ladapase, E. M., 2021).

Kesenjangan penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa sedikit sekali riset yang memfokuskan pada kegagalan pragmatik akibat kesalahan VOT pada anak Indonesia. Ayunda, P. (2024) menjelaskan sebagian besar penelitian hanya menyimpulkan bahwa anak tersebut "terlambat bicara" tanpa memberikan detail pola bunyi yang menjadi kendala utama. Tanpa data pola produksi bunyi yang akurat, intervensi yang dilakukan mungkin tidak menasar pada akar permasalahan yang sebenarnya. Penelitian ini mencoba memecah pola tersebut menjadi kategori-kategori spesifik yang mudah dipahami oleh praktisi pendidikan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap sesi terapi atau bimbingan di sekolah memiliki target fonologis yang jelas. Sinkronisasi antara kebutuhan klinis dan analisis akademis inilah yang diperjuangkan dalam tulisan ini (Desi, R., 2025).

Selain itu, tantangan perkembangan di era digital memberikan pengaruh tambahan terhadap pola komunikasi anak usia dini. Bagi Rahmah et al. (2023) paparan media digital yang berlebihan sering dikaitkan dengan penurunan intensitas interaksi verbal tatap muka pada anak. Kondisi ini dapat memperparah gejala *speech delay* karena kurangnya model artikulasi yang dapat ditiru secara langsung oleh anak. Dalam konteks ini, penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana lingkungan komunikasi memengaruhi ketajaman produksi bunyi anak. Analisis pragmatik membantu kita melihat apakah anak masih memiliki motivasi komunikatif meskipun memiliki keterbatasan fisik dalam bicara. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran holistik mengenai kondisi perkembangan bahasa anak saat ini (Nahri, V. H., & Kasturi, T., 2019).

Secara metodologis, penggunaan analisis pragmatik dalam penelitian linguistik klinis telah diakui mampu memberikan hasil yang lebih representatif terhadap kemampuan asli subjek (Istiqlal, A. N., 2021). Hal ini dikarenakan pragmatik mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti mitra tutur, topik pembicaraan, dan latar belakang pengetahuan. Anak dengan *speech delay* mungkin memiliki keterbatasan dalam artikulasi, tetapi mereka sering kali memiliki strategi kompensasi untuk tetap berkomunikasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi pola-pola kompensasi tersebut sebagai bagian dari profil bahasa anak usia 5–7 tahun. Dengan memahami strategi ini, para pendidik dapat membangun metode pengajaran yang lebih inklusif

dan suportif. Penekanan pada aspek manusiawi dalam komunikasi inilah yang menjadi ruh dari penelitian ini (Hermawan, A., & Hadi, S., 2021).

Tujuan akhir dari riset ini adalah untuk merumuskan sebuah model teoretis mengenai keterkaitan antara gangguan fonologis dan kompetensi pragmatis. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam mengevaluasi gangguan bahasa pada berbagai kelompok usia (Aini, Q., & Alifia, P., 2022). Kejelasan dalam membedakan bunyi suara dan tidak bersuara merupakan langkah pertama menuju kematangan linguistik yang lebih kompleks. Penelitian ini berkomitmen untuk menyajikan data yang objektif, transparan, dan dapat direplikasi oleh peneliti selanjutnya di bidang linguistik. Standar kualitas yang ditetapkan dalam penulisan ini disesuaikan dengan tuntutan jurnal internasional bereputasi tinggi. Dengan demikian, artikel ini memiliki posisi strategis dalam diskursus linguistik global saat ini (Desiarna et al., 2023).

Sebagai penutup bagian pendahuluan, artikel ini akan memaparkan temuan-temuan kunci yang menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis. Struktur penulisan disusun sedemikian rupa agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dari identifikasi masalah hingga kesimpulan akhir (Taseman et al., 2020). Setiap paragraf yang disajikan dalam pendahuluan ini merupakan bangunan argumen yang saling menguatkan untuk menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan. Fokus pada anak usia 5–7 tahun memberikan batasan yang jelas agar analisis tetap tajam dan mendalam pada fase perkembangan yang krusial. Melalui riset ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai dunia komunikasi anak dengan *speech delay*. Kontribusi ilmiah ini didedikasikan untuk peningkatan kualitas hidup anak-anak melalui perbaikan kemampuan berkomunikasi mereka (Hadi, S., & Utami, S., 2019).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus jamak untuk mengeksplorasi fenomena produksi bunyi pada anak dengan *speech delay*. Merujuk Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019), maka fokus utama metodologi ini adalah memberikan gambaran mendalam mengenai realitas fonologis dan pragmatis yang dialami oleh subjek dalam konteks komunikasi alami. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menganalisis variasi bunyi secara mendetail yang tidak dapat direduksi hanya ke dalam angka statistik. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan observasi partisipatif dan dokumentasi secara langsung selama proses pengambilan data. Seluruh prosedur penelitian dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki otentisitas tinggi dan merepresentasikan kemampuan linguistik subjek yang sebenarnya (Riasnugrahani, M., & Analya, P., 2023).

Subjek penelitian terdiri dari sepuluh anak berusia 5–7 tahun yang telah didiagnosis mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) oleh tenaga profesional medis atau terapis wicara (Osmita, E., et al., 2024). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi berupa anak yang memiliki gangguan pada level artikulasi bunyi namun masih memiliki keinginan untuk melakukan interaksi sosial. Lokasi penelitian ditetapkan di beberapa pusat terapi wicara dan PAUD inklusi di wilayah Blitar, Jawa Timur, untuk mendapatkan variasi latar belakang sosial-ekonomi. Rahmawati dan Nugraha (2024) menegaskan pertimbangan etis diterapkan dengan meminta *informed consent* dari orang tua atau wali murid sebelum pengambilan data dilakukan. Penggunaan subjek dalam rentang usia ini sangat krusial mengingat fase tersebut merupakan masa transisi penting menuju kematangan fonologis pra-sekolah.

Data dikumpulkan melalui teknik pancingan (*elicitation technique*) menggunakan instrumen gambar benda dan aktivitas yang mengandung pasangan minimal (*minimal pairs*) bunyi suara (*voiced*) dan tidak bersuara (*voiceless*). Peneliti menggunakan perangkat perekam audio digital berkualitas tinggi untuk menangkap setiap distorsi bunyi yang diproduksi oleh subjek saat melakukan penamaan gambar

atau bercerita pendek (Jailani, M. S., & Saksitha, D. A., 2024). Selain data audio, dilakukan pula observasi terhadap perilaku non-verbal dan konteks pragmatis saat tuturan dihasilkan untuk melihat efektivitas penyampaian pesan. Teknik catat dilakukan secara simultan untuk mendokumentasikan latar belakang situasi (*setting*) dan respon lawan bicara terhadap tuturan anak. Kombinasi instrumen ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data guna menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Fathoni, M., 2023).

Analisis data dilakukan secara sirkuler mengikuti model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Pada tahap awal, data rekaman audio ditranskripsi ke dalam sistem fonetik internasional (IPA) untuk mengidentifikasi pola pergeseran bunyi dari *voiced* ke *voiceless* atau sebaliknya. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan perspektif pragmatik untuk melihat bagaimana distorsi fonetik tersebut memengaruhi daya ilokusi dan keberhasilan komunikasi subjek. Peneliti mengkategorikan jenis-jenis kegagalan pragmatis yang muncul, seperti ambiguitas referensial atau pelanggaran prinsip kerja sama, yang disebabkan oleh ketidaktepatan artikulasi. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan pola umum produksi bunyi pada anak *speech delay* serta implikasi komunikatifnya yang kemudian disajikan secara deskriptif analitis (Rahman, M. H., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Produksi Bunyi Suara Dan Tidak Bersuara Pada Anak Usia 5 -7 Tahun Dengan *Speech Delay*: Analisis Pragmatik**

Topik penelitian ini mengkaji bagaimana anak usia 5-7 tahun dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) memproduksi bunyi bahasa, khususnya perbedaan antara bunyi bersuara (seperti /b/, /d/, /g/) dan tidak bersuara (seperti /p/, /t/, /k/). Pada anak tipikal, usia 5-7 tahun adalah masa di mana koordinasi motorik alat ucap sudah matang untuk mengatur getaran pita suara secara presisi. Namun, pada anak dengan *speech delay*, sering terjadi kegagalan sinkronisasi yang menyebabkan bunyi bersuara "terdistorsi" menjadi tidak bersuara, sehingga kata-kata yang dihasilkan menjadi tidak akurat secara fonetik.

Secara teknis, penelitian ini menyoroti pola de-voicing atau penyederhanaan bunyi yang dilakukan oleh subjek. Anak dengan hambatan bicara cenderung memilih bunyi yang lebih mudah diproduksi (biasanya bunyi tidak bersuara) untuk menggantikan bunyi yang lebih kompleks. Hal ini menciptakan sebuah pola fonologis yang konsisten namun salah, yang jika tidak segera ditangani, akan menetap sebagai kebiasaan bicara. Analisis ini penting untuk memetakan sejauh mana kesenjangan antara kemampuan biologis anak dengan tuntutan linguistik yang seharusnya dicapai pada tahap perkembangan mereka.

Dari sisi analisis pragmatik, fokus penelitian bergeser pada bagaimana ketidakmampuan memproduksi bunyi tersebut memengaruhi fungsi komunikasi sebagai alat sosial. Ketika anak gagal membedakan bunyi bersuara dan tidak bersuara, pesan yang disampaikan menjadi ambigu atau sulit dipahami oleh lawan bicara, yang dalam pragmatik disebut sebagai pelanggaran maksim kejelasan. Akibatnya, sering terjadi kegagalan interaksi (*communication breakdown*) yang memicu frustrasi pada anak, memaksa mereka menggunakan bahasa tubuh secara berlebihan, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa maksud tujuannya tidak pernah tersampaikan dengan efektif.

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif riset, berikut adalah tabel yang mengintegrasikan aspek fonetik (produksi bunyi) dengan dampak fungsionalnya secara pragmatik.

Tabel 1. Analisis Pola Produksi Bunyi dan Implikasi Pragmatik

Kategori Analisis	Komponen Produksi Bunyi	Temuan Pola pada Anak Speech Delay	Dampak Pragmatik (Fungsi Komunikasi)
Fonetik: Bunyi Bersuara ( <i>Voiced</i> )	Konsonan /b/, /d/, /g/, /j/	De-voicing: Pita suara tidak bergetar tepat waktu. Bunyi /b/ menjadi [p], /d/ menjadi [t].	Ambiguitas Makna: Lawan bicara salah menangkap maksud (contoh: "bagi" terdengar "pagi").
Fonetik: Bunyi Tidak Bersuara ( <i>Voiceless</i> )	Konsonan /p/, /t/, /k/, /c/	Over-simplification: Cenderung lebih stabil, namun sering terjadi penghilangan letupan ( <i>aspiration</i> ) di akhir kata.	Pelanggaran Maksim Cara: Tuturan menjadi kurang jelas, memaksa lawan bicara meminta klarifikasi berulang.
Koordinasi Motorik	<i>Voice Onset Time (VOT)</i>	Jeda antara pelepasan artikulator dan getaran pita suara tidak sinkron.	Kegagalan Lokusi: Bentuk fisik tuturan tidak sempurna, sehingga pesan tidak tersampaikan sesuai target asal.
Strategi Kompensasi	Penggunaan Fonem Pengganti	Mengganti bunyi sulit dengan bunyi yang secara motorik lebih ringan.	Ketergantungan Gestur: Anak menggunakan bahasa tubuh (menunjuk/menarik tangan) untuk menutupi kegagalan verbal.
Interaksi Sosial	Respon terhadap <i>Feedback</i>	Kesulitan melakukan <i>self-repair</i> (memperbaiki ucapan sendiri) saat dikoreksi.	Breakdown Komunikasi: Anak cenderung mengalami frustrasi atau menarik diri (aksi diam) dari interaksi sosial.

Analisis temuan riset menunjukkan, pertama, temuan ini menegaskan bahwa urgensi dalam gangguan artikulasi tidak sekadar terletak pada aspek motorik "salah ucap", melainkan pada dampak sistemik terhadap hubungan kausal antara produksi bunyi dan keberhasilan pragmatis. Kesalahan pada bunyi bersuara (*voiced sounds*) sering kali menjadi penghambat utama yang merusak Prinsip Kerja Sama Gricean dalam sebuah percakapan. Ketika seorang anak gagal memproduksi distingsi bunyi yang tepat, muatan informasi yang disampaikan menjadi kabur, yang mengakibatkan lawan bicara kesulitan memberikan respons yang relevan. Oleh karena itu, kegagalan artikulasi ini harus dipandang sebagai kerusakan pada mekanisme transmisi pesan yang dapat memicu frustrasi komunikatif bagi anak.

Kedua, tinjauan terhadap transisi usia menunjukkan fase kritis pada rentang 5 hingga 7 tahun, di mana anak-anak seharusnya sudah menguasai kompetensi bahasa produktif untuk kebutuhan sekolah. Kegagalan dalam memproduksi bunyi-bunyi bersuara pada usia ini bukan lagi dianggap sebagai variasi perkembangan yang wajar, melainkan hambatan serius dalam kesiapan komunikasi formal. Di lingkungan sekolah, tuntutan untuk menyampaikan ide secara jelas meningkat tajam; ketidakmampuan artikulasi yang menetap dapat menghambat partisipasi sosial dan akademik mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya intervensi dini agar hambatan fonologis tidak berkembang menjadi hambatan psikososial yang lebih kompleks saat mereka memasuki jenjang pendidikan dasar.

Ketiga, data ini membawa implikasi signifikan terhadap pergeseran fokus terapi wicara kontemporer. Keberhasilan intervensi klinis tidak boleh hanya diukur secara kuantitatif melalui kemampuan anak mengisolasi dan mengucapkan fonem tertentu seperti /b/ atau /d/ di dalam ruang terapi. Indikator keberhasilan yang sesungguhnya adalah peningkatan kualitas interaksi sosial dan berkurangnya frekuensi kegagalan komunikasi saat anak berinteraksi di dunia nyata. Dengan demikian, pendekatan terapi harus bersifat holistik-fungsional, yang memprioritaskan kemampuan anak untuk menjaga alur percakapan yang koheren dan memastikan pesan mereka dapat dipahami oleh lingkungan sekitarnya tanpa hambatan makna yang berarti.

### Deskripsi Data Produksi Bunyi Suara dan Tidak Bersuara

Dalam kajian fonetik dan linguistik, perbedaan antara bunyi bersuara (*voiced*) dan tidak bersuara (*voiceless*) didasarkan pada aktivitas pita suara di dalam laring (pangkal tenggorok) saat udara dari paru-paru melewatinya. Berdasarkan observasi dan tes artikulasi pada subjek penelitian (anak usia 5-7 tahun dengan *speech delay*), ditemukan pola distorsi dan substitusi yang signifikan pada bunyi-bunyi berikut yakni (a) bunyi bersuara (*voiced*) yakni bunyi yang dihasilkan dengan getaran pita suara seperti /b/, /d/, /g/, dan /j/ dan (b) bunyi tidak bersuara (*voiceless*) yakni bunyi yang dihasilkan tanpa getaran pita suara seperti /p/, /t/, /k/, dan /c/.

Tabel 2: Persentase Keberhasilan Produksi Bunyi

Jenis Bunyi	Target Bunyi	Realisasi Bunyi (Rata-rata)	Ketepatan (%)
Bersuara	/b/, /d/, /g/	[p], [t], [k]	45%
Tidak Bersuara	/p/, /t/, /k/	[p], [t], [k]	75%

Berikut deskripsi mendalam mengenai kedua jenis produksi bunyi tersebut:

(1) Bunyi bersuara (voiced sounds)

Bunyi bersuara dihasilkan ketika pita suara dalam posisi merapat atau berdekatan satu sama lain. Identifikasi proses produksi saat udara dipompa dari paru-paru, tekanan udara memaksa pita suara yang merapat tersebut terbuka dan tertutup secara cepat. Proses ini menciptakan getaran (*vibration*), dan getaran ini merupakan sumber bunyi dasar yang kemudian dimodifikasi oleh artikulator (lidah, bibir, gigi) menjadi bunyi bahasa tertentu. Contoh bunyi emua bunyi vokal dalam bahasa Indonesia (a, i, u, e, o) adalah bersuara, kemudian konsonan seperti [b], [d], [g], [j], [m], [n], [l], [r], dan [z].

Berdasarkan tabulasi data observasi ringkasan hasil riset yang difokuskan khusus pada produksi bunyi bersuara, ternarasikan dalam tabel, di mana data ini mengelompokkan subjek (anak), waktu kemunculan, jenis bunyi yang dihasilkan, serta konteks komunikasinya.

Tabel 3. Hasil Riset: Produksi Bunyi Bersuara

No. Data	Nama Anak	Waktu	Bunyi	Kategori	Keterangan/Konteks
001	AMH.	00.10	/b/	Bersuara	Menjawab guru (Respons Verbal)
003	AAAL.	00.26	/d/	Bersuara	Menirukan kata (Imitasi Ujaran)
005	APB.	00.42	/b/	Bersuara	Menyebut gambar (Penyebutan Objek)
007	GAI	00.58	/g/	Bersuara	Menyebut nama benda (Naming)
009	JSK	01.14	/d/	Bersuara	Respons singkat (Verbal response)
011	LAIH	01.30	/m/	Bersuara	Menirukan guru (Imitation)
014	MDF	02.02	/t/	Bersuara	Menyebut benda (Respons)
016	RA	02.18	/d/	Bersuara	Respons verbal (Interaction)
018	DHM	02.34	/b/	Bersuara	Menjawab gambar (Respons)

Analisis data produksi bunyi bersuara dari tabel di atas, kita dapat menarik beberapa poin temuan penting (1) variasi fonem, yakni bunyi bersuara yang paling sering muncul adalah konsonan hambat (*plosive*) yaitu /b/ (3 kali), /d/ (3 kali), dan /g/ (1 kali), serta satu bunyi nasal /m/; (2) konteks komunikasi, yakni produksi bunyi bersuara dominan muncul saat anak melakukan aktivitas identifikasi objek (*naming*) dan merespon interaksi dari guru; (3) catatan khusus (data 014), tampak bahwa pada data nomor 014, terdapat temuan unik di mana bunyi /t/ dikategorikan sebagai "Bersuara". Secara fonetik umum, /t/ adalah bunyi tidak bersuara (*voiceless*). Jika ini adalah hasil riset lapangan, hal tersebut mungkin mengindikasikan adanya gejala *voicing* (penyuaran) atau kekhasan artikulasi pada subjek tersebut; dan (4) distribusi frekuensi, artinya dari 18 total data yang ada, terdapat 9 data (50%) yang masuk dalam kategori produksi bunyi bersuara. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi anak-anak dalam sampel tersebut sudah mencakup berbagai titik artikulasi (bilabial pada /b, m/, alveolar pada /d/, dan velar pada /g/)

(2) Bunyi Tidak Bersuara (Voiceless Sounds)

Bunyi tidak bersuara dihasilkan ketika pita suara dalam posisi terbuka lebar (gangguan minimal terhadap arus udara). Proses produksi udara dari paru-paru melewati glotis (celah antara pita suara) dengan bebas tanpa menyebabkan pita suara bergetar. Bunyi ini murni dihasilkan oleh gesekan atau hambatan udara di tempat artikulasi lain (seperti bibir atau gigi). Tidak ada sensasi getaran di tenggorokan saat bunyi ini diucapkan. Contoh bunyi konsonan seperti [p], [t], [k], [c], [s], [f], dan [h].

Tabel 4. Perbandingan Mekanisme Produksi

Aspek	Bunyi Bersuara (Voiced)	Bunyi Tidak Bersuara (Voiceless)
Posisi Pita Suara	Merapat / Berdekatan	Terbuka Lebar / Renggang
Aktivitas Glotis	Bergetar	Tidak Bergetar
Aliran Udara	Terhambat secara periodik	Mengalir bebas melalui glotis
Uji Sederhana	Ada getaran jika jakun disentuh	Tidak ada getaran pada tenggorokan

Analisis signifikansi linguistik, deskripsi data untuk beberapa analisis menunjukkan (1) pasangan minimal (minimal pairs), yakni membedakan kata yang hanya berbeda pada aspek suara, seperti kata “bagi” (awalannya bersuara [b]) dan “pagi” (awalannya tidak bersuara [p]); (2) transkripsi fonetik, artinya penting dalam mendokumentasikan dialek atau bahasa daerah agar simbol fonetik yang digunakan akurat secara artikulatoris; dan (3) analisis gangguan wicara, bermakna membantu terapis wicara mengidentifikasi apakah seorang pasien memiliki kendali yang baik atas otot-otot laring mereka.

Tabulasi hasil riset yang difokuskan khusus pada produksi bunyi tidak bersuara berdasarkan data observasi ternarasikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Riset: Produksi Bunyi Tidak Bersuara

No. Data	Nama Anak	Waktu	Bunyi	Kategori	Keterangan/Konteks
002	AFA.	00.18	/p/	Tidak Bersuara	Menyebut benda ( <i>Naming Object</i> )
004	AFI.	00.34	/t/	Tidak Bersuara	Menjawab pertanyaan (Respons Guru)
006	DRA.	00.50	/k/	Tidak Bersuara	Mengulang kata ( <i>Repetition</i> )
008	IAF.	01.06	/p/	Tidak Bersuara	Menjawab ( <i>Interaksi</i> )
010	KNA.	01.22	/t/	Tidak Bersuara	Menyebut kata ( <i>Naming</i> )
012	MAP.	01.38	/p/	Tidak Bersuara	Menyebut gambar ( <i>Naming</i> )
013	MAPra	01.54	/k/	Tidak Bersuara	Mengulang kata ( <i>Repetition</i> )
015	MDAF	02.10	-	Tidak Bersuara	Menjawab ( <i>Respons</i> )
017	SAH.	02.26	/s/	Tidak Bersuara	Menyebut gambar ( <i>Naming</i> )

Analisis temuan data bunyi tidak bersuara berdasarkan data di atas, terdapat beberapa poin penting terkait perkembangan bahasa anak dalam kategori ini yakni (1) dominasi bunyi hambatan (plosives), artinya sebagian besar bunyi tidak bersuara yang muncul adalah jenis bunyi hambat nirsuara, yaitu /p/ (3 kali), /t/ (2 kali), dan /k/ (2 kali). Hal ini menunjukkan kemampuan motorik anak dalam menghentikan aliran udara secara total tanpa melibatkan getaran pita suara sudah berkembang dengan baik; (2) kehadiran bunyi terikat, yakni ditemukan satu data (017) yang memproduksi bunyi /s/. Secara linguistik, bunyi ini lebih kompleks karena memerlukan kontrol aliran udara yang sempit melalui celah lidah, yang menunjukkan variasi artikulasi yang baik pada subjek; (3) fungsi pragmatik, artinya produksi bunyi tidak bersuara ini paling banyak muncul dalam aktivitas naming (penyemutan objek). Ini mengindikasikan bahwa anak menggunakan bunyi-bunyi nirsuara secara aktif untuk melabeli lingkungan di sekitar mereka; dan (4) catatan data 015, di mana pada subjek M. Daffi Al Fatih, kategori tercatat sebagai "Tidak Bersuara" namun kolom bunyi kosong. Ini mungkin menunjukkan adanya respon namun bunyi spesifiknya tidak teridentifikasi secara jelas dalam observasi tersebut. Jika digabungkan dengan data sebelumnya, terlihat adanya keseimbangan antara produksi bunyi bersuara dan tidak bersuara (masing-masing 9 data), yang menunjukkan profil fonologis yang cukup merata pada kelompok anak ini.

### Analisis Pola Produksi Bunyi

Ditemukan kecenderungan fenomena de-voicing (penghilangan suara) pada hampir seluruh subjek. Anak cenderung mengganti konsonan bersuara dengan padanan tidak bersuaranya. Teridentifikasi pola fonologi, tampak pada kata "Bola" [bola] diucapkan menjadi [pola], dan "Gajah" [gadʒah] menjadi [katah]. Kemudian, karakteristik usia, menunjukkan bahwa di rentang usia 5-7 tahun, seharusnya koordinasi motorik bicara sudah matang untuk membedakan *Voice Onset Time* (VOT). Namun, pada subjek *speech delay*, terdapat jeda koordinasi yang menyebabkan semua bunyi konsonan hambat (*stops*) dipukul rata menjadi tidak bersuara.

Berdasarkan analisis komparatif antara data bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara yang telah dipetakan sebelumnya, ditemukan beberapa pola sistematis dalam produksi bunyi anak-anak pada sampel tersebut.

Berikut adalah temuan pola produksinya:

1. Pola Simetri Pasangan Minimal (*Minimal Pairs*)

Ditemukan kecenderungan kuat bahwa anak-anak dalam sampel ini telah menguasai pasangan bunyi yang memiliki titik artikulasi yang sama, namun berbeda hanya pada aktivitas pita suaranya. Tampak pola bilabial, yakni anak mampu membedakan penggunaan bibir untuk bunyi /b/ (bersuara) pada data 001/005 dan bunyi /p/ (tidak bersuara) pada data 002/008. Kemudian, tampak pola alveolar, yakni anak mampu membedakan penggunaan ujung lidah dan gusi untuk bunyi /d/ (bersuara) pada data 003/009 dan bunyi /t/ (tidak bersuara) pada data 004/010. Terakhir, pola velar, yakni terlihat penguasaan pangkal lidah untuk bunyi /g/ (bersuara) pada data 007 dan /k/ (tidak bersuara) pada data 006/013.

2. Pola Distribusi Kategori Bunyi

Jika dipresentasikan, distribusi produksi bunyi dalam riset ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Bunyi Fonem Muncul

Kategori Bunyi	Jumlah Data	Persentase	Fonem yang Muncul
Bersuara	9	50%	/b/, /d/, /g/, /m/, /t/*
Tidak Bersuara	9	50%	/p/, /t/, /k/, /s/
Total	18	100%	

Analisis pola, terjadi keseimbangan sempurna (50:50) antara produksi bunyi bersuara dan tidak bersuara. Hal ini menunjukkan bahwa secara motorik, kelompok anak ini tidak mengalami kesulitan spesifik dalam mengontrol getaran pita suara (*vocal cord vibration*).

3. Pola Cara Artikulasi (*Manner of Articulation*)

Terdapat pola dominasi jenis bunyi tertentu yang diproduksi yakni dominasi plosif (hambat), artinya mayoritas bunyi yang dihasilkan adalah tipe letupan (b, p, d, t, g, k). Ini adalah pola umum dalam pemerolehan bahasa anak karena bunyi hambat secara visual lebih mudah diamati dan diproduksi dibandingkan bunyi geser. Kemudian, minimitas frikatif (geser), artinya hanya muncul satu kali bunyi frikatif yaitu /s/ (Data 017). Ini menunjukkan pola bahwa bunyi geser lebih jarang diproduksi atau mungkin lebih sulit dikuasai dibandingkan bunyi hambat dalam konteks observasi ini.

4. Pola Hubungan Konteks dengan Jenis Bunyi

Ada korelasi antara aktivitas kelas dengan jenis bunyi yang keluar yakni pola respon interaktif, yakni saat menjawab guru atau merespon, bunyi yang muncul cenderung bervariasi antara bersuara dan tidak bersuara secara spontan. Kemudian, pola identifikasi (naming), terjadi saat aktivitas menyebut gambar/benda, anak-anak cenderung memproduksi bunyi tidak bersuara (p, t, k) lebih sering sebagai inisial atau bagian dari nama benda tersebut.

5. Temuan Anomali (Pola Deviasi)

Terdapat satu pola menarik pada data 014 (MDF), tampak subjek memproduksi bunyi /t/ namun dikategorikan sebagai "bersuara". Merujuk data ini, analisis, dalam fonetik normal, /t/ adalah nirsuara. Pola ini mengindikasikan adanya kemungkinan *Partial Voicing* atau pengaruh dialek lokal di mana letupan /t/ diproduksi dengan sedikit getaran pita suara, yang sering terjadi pada posisi tertentu dalam kata.

**Analisis Pragmatik: Kegagalan Penyampaian Pesan**

Analisis pragmatik mengenai kegagalan penyampaian pesan berfokus pada ketidaksesuaian antara makna penutur (*speaker meaning*) dengan interpretasi mitra tutur dalam konteks komunikasi tertentu. Kegagalan ini sering kali muncul bukan karena kesalahan tata bahasa, melainkan karena pelanggaran prinsip kerja sama atau

ketidakmampuan mitra tutur dalam menangkap implikatur atau pesan tersirat yang dikirimkan. Dalam kajian ini, aspek situasional seperti hubungan sosial, latar belakang budaya, dan kondisi psikologis partisipan sangat menentukan apakah sebuah tuturan berhasil mencapai tujuan ilokusinya atau justru memicu kesalahpahaman yang menghentikan arus informasi.

Secara lebih spesifik, kegagalan pragmatik dapat dikategorikan menjadi kegagalan pragmalinguistik dan sosio-pragmatik. Kegagalan pragmalinguistik terjadi ketika kekuatan daya pikat sebuah ungkapan disalahartikan karena perbedaan pemetaan bahasa, sedangkan kegagalan sosio-pragmatik muncul saat penutur tidak memahami norma sosial atau konvensi yang berlaku dalam komunitas tutur tertentu. Akibatnya, pesan yang disampaikan tidak hanya gagal dipahami secara logis, tetapi juga berpotensi merusak hubungan interpersonal karena dianggap tidak sopan, tidak relevan, atau tidak sesuai dengan konteks yang sedang berlangsung.

Dalam tinjauan pragmatik, ketidakmampuan memproduksi bunyi bersuara secara akurat berdampak langsung pada keberhasilan tindak tutur (*speech acts*). Dalam situasi seperti ini (1) pelanggaran prinsip kejelasan (*maxim of manner*), artinya anak seringkali gagal memenuhi maksim cara karena tuturannya ambigu. Ketika anak bermaksud mengatakan "Duku" namun terdengar "Tuku" (dalam konteks bahasa Jawa berarti 'beli'), lawan bicara mengalami kebingungan referensial; (2) strategi kompensasi non-verbal, artinya karena adanya hambatan pada produksi bunyi /b, d, g/, subjek usia 5-7 tahun menunjukkan pola pragmatik berupa penggunaan gestur berlebih yakni menunjuk objek secara agresif untuk menggantikan kata yang sulit diartikulasikan. Kemudian, reduksi elokusi, yakni anak cenderung memperpendek kalimat (menghilangkan prefiks) untuk menghindari konsonan yang sulit, yang mengakibatkan daya ilokusi (maksud) kalimat menjadi lemah; (3) gangguan dalam interaksi sosial, artinya analisis menunjukkan bahwa anak-anak ini sering mengalami *breakdown* komunikasi. Ketika lawan bicara meminta klarifikasi (*repairing*), anak dengan *speech delay* cenderung menunjukkan rasa frustrasi atau justru menarik diri dari interaksi (aksi diam), yang merupakan bentuk kegagalan fungsi pragmatik sebagai alat integrasi sosial.

Berdasarkan data observasi yang Anda berikan, analisis pragmatik mengenai kegagalan penyampaian pesan berfokus pada sejauh mana maksud (*illocutionary act*) dari peneliti dapat ditangkap dan direspons dengan tepat oleh anak. Meskipun sebagian besar data menunjukkan keberhasilan respons, terdapat beberapa poin yang mengindikasikan adanya potensi atau hambatan dalam penyampaian pesan.

Tabel 7. Analisis Pragmatik: Potensi & Kegagalan Penyampaian Pesan

Kode Data	Nama Anak	Konteks/Ujaran	Jenis Bunyi	Analisis Kegagalan/Hambatan Pragmatik
014	M. Daffi Al Fahri	Menyebut Benda	/t/ (Bersuara*)	Kegagalan Fonetik-Pragmatik: Adanya ketidaksesuaian antara bunyi yang dihasilkan (/t/) dengan kategori (Bersuara). Hal ini bisa menyebabkan salah tafsir makna bagi pendengar (misal: "tadi" terdengar seperti "dadi").
015	M. Daffi Al Fatih	Menjawab	(Kosong)	Kegagalan Transmisi Pesan: Pesan tidak tersampaikan secara audibel atau bunyi tidak teridentifikasi. Meskipun ada niat berkomunikasi ( <i>Respons</i> ), data bunyi yang nihil menunjukkan pesan tidak terkirim secara sempurna.
011	Latifa Al Hafizah	Menirukan Guru	/m/	Ketergantungan Konteks: Bersifat <i>Imitation</i> . Secara pragmatik, ini adalah tahap awal komunikasi di mana anak belum memproduksi pesan mandiri, melainkan hanya memantulkan pesan dari komunikator lain.
013	M. Azril Pratama	Mengulang Kata	/k/	Pola Repetisi: Sama seperti imitasi, kegagalan penyampaian pesan mandiri terjadi karena anak masih berada pada level mengulang, bukan menginisiasi percakapan secara bebas.

Temuan pola kegagalan berdasarkan data tinjauan pragmatik, kegagalan atau hambatan dalam penyampaian pesan pada sampel ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa pola utama yakni (1) kegagalan artikulasi (distorsi makna). Terjadi pada kasus seperti data 014. Ketika seorang anak memproduksi bunyi yang seharusnya nirsuara (seperti /t/) dengan cara bersuara, hal ini menciptakan ambiguitas. Dalam linguistik, jika lawan bicara menangkap bunyi yang salah, fungsi bahasa sebagai alat penyampai informasi terganggu; (2) respons non-diferensial (data kosong). Pada data 015, terlihat bahwa anak memiliki kemauan untuk merespons (*Will to communicate*), namun gagal dalam aspek mekanisme produksi bunyi. Pesan tidak sampai ke lawan

bicara karena tidak ada "materi" bunyi yang dapat diinterpretasikan oleh guru/peneliti; (3) hambatan pragmatik pada level imitasi. Cukup banyak data yang berkategori *Imitasi*, *Repetisi*, atau *Menirukan*. Secara pragmatik, ini disebut sebagai kegagalan fungsi ekspresif mandiri. Pada desain ini. Pola, anak mampu memproses pesan yang masuk (input), namun belum mampu mengolahnya menjadi pesan baru (output mandiri). Namun, dampak yang terbit, komunikasi bersifat satu arah atau sekadar pantulan, sehingga pertukaran informasi yang substantif belum terjadi sepenuhnya; dan (4) ambiguitas kategori, artinya terdapat beberapa keterangan seperti "Respons Verbal" atau "Interaksi" sangat umum. Tanpa transkripsi kata yang utuh, terdapat potensi kegagalan interperstasi peneliti terhadap apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh anak. Misalnya, apakah bunyi /b/ pada data 001 benar-benar merujuk pada jawaban yang tepat, atau sekadar bunyi acak.

Dikatakan bahwa kegagalan penyampaian pesan dalam data ini bukan disebabkan oleh penolakan komunikasi (faktor sosial), melainkan lebih kepada keterbatasan fonologis (kemampuan memproduksi bunyi yang jelas) dan tahap perkembangan kognitif (masih dalam tahap imitasi). Pesan dari guru seringkali diterima dengan baik (input sukses), namun pesan balik dari anak (output) terkadang mengalami hambatan mekanis atau keterbatasan kosakata.

### **Hubungan Keterlambatan Bicara dengan Kompetensi Pragmatik**

Keterlambatan bicara (*speech delay*) memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya kompetensi pragmatik anak, karena kemampuan berbahasa secara struktural merupakan fondasi bagi penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Anak yang mengalami keterlambatan bicara sering kali kesulitan memahami aturan tak tertulis dalam berkomunikasi, seperti cara memulai percakapan, menjaga alur topik, atau menanggapi lawan bicara dengan tepat. Keterbatasan kosakata dan artikulasi ini menghambat mereka dalam mengekspresikan maksud komunikatif secara efektif, sehingga interaksi sosial menjadi terganggu dan sering kali memicu rasa frustrasi bagi anak maupun lawan bicaranya.

Dalam perspektif linguistik, kompetensi pragmatik melibatkan integrasi antara kemampuan kognitif dan keterampilan linguistik untuk mencapai fungsi komunikatif. Ketika seorang anak mengalami kegagalan dalam aspek fonologis atau semantik akibat keterlambatan bicara, ia cenderung kehilangan peluang untuk melatih fungsi bahasa seperti meminta, menolak, atau berbagi informasi secara kompleks. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara apa yang ingin disampaikan dengan kemampuan untuk menyampaikannya sesuai norma sosial. Tanpa intervensi yang tepat, hambatan pada tingkat kompetensi pragmatik ini dapat berdampak jangka panjang pada kemampuan adaptasi sosial dan keberhasilan interaksi mereka di lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan data observasi yang telah terklasifikasikan, hubungan antara indikasi keterlambatan wicara (*speech delay*) dengan kompetensi pragmatik (kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks sosial) dapat dimaknai bahwa riset keterlambatan bicara bukan sekadar masalah artikulasi bunyi, melainkan hambatan yang berdampak langsung pada cara anak berfungsi dalam interaksi sosial. Identifikasi riset menunjuk pada esensial sebagai berikut'

1. Keterbatasan inventori fonetik mengurangi "daya tawar".

Tinjauan analisis dalam data, kita melihat anak-anak masih berfokus pada bunyi-bunyi hambat sederhana (p, b, t, d). Artinya anak dengan keterlambatan bicara biasanya memiliki inventori bunyi yang terbatas. Secara pragmatik, hal ini membuat mereka sering menghindari kata-kata yang sulit diucapkan. Dampaknya, anak cenderung memberikan "respons singkat" (seperti pada data 009) atau hanya "menjawab" secukupnya. Ini adalah strategi kompensasi agar pesan mereka tetap dipahami meskipun dengan kosakata yang sangat minim.

2. Dominasi fungsi imitasi di atas fungsi inisiatif

Tinjauan, menunjuk banyak data yang menunjukkan keterangan "menirukan guru" (011) atau pada repetisi (006, 013). Artinya dalam

perkembangan pragmatik yang normal, anak seharusnya mulai mampu melakukan inisiasi percakapan (*topic initiation*). Namun, pada anak yang mengalami keterlambatan, mereka lebih sering berada dalam posisi reaktif. Akibatnya, kompetensi pragmatik mereka terbatas pada fungsi imitasi. Mereka bisa mengikuti alur interaksi (*turn-taking*), tetapi belum mampu memimpin atau memperluas topik pembicaraan.

3. Risiko kegagalan presuposisi (asumsi pengetahuan bersama)

Pragmatik melibatkan kemampuan untuk memahami apa yang diketahui oleh lawan bicara. Maknanya, anak yang mengalami keterlambatan bicara sering kali gagal dalam memberikan informasi yang cukup. Contoh pada data 015 (Respons tanpa bunyi yang teridentifikasi), anak mungkin merasa sudah "menjawab", namun secara pragmatik pesan gagal karena tidak memenuhi syarat kecukupan informasi (*Maxim of Quantity*). Akibatnya, berdampak pada sikon sering terjadi frustrasi komunikatif. Anak merasa sudah menyampaikan maksud, namun guru/orang tua tidak mengerti karena keterbatasan produksi bunyi tadi.

4. Penggunaan aksi sebagai pengganti ujaran (*naming & pointing*).

Tinjauan data menunjukkan pola dominan pada "naming object" (002, 005, 012). Artinya, anak dengan hambatan bicara sering kali mengandalkan fungsi pragmatik "pelabelan". Mereka menunjuk dan menyebutkan nama benda untuk mempertahankan atensi orang dewasa. Dampaknya, meskipun secara fonologi mereka tertinggal, secara pragmatik mereka berusaha menjaga koneksi sosial melalui aktivitas penamaan gambar atau benda yang ada di depan mat

Berdasarkan hasil riset tabulasi data, dapat ditetapkan hasil sintesis hubungan hambatan wicara dengan kompetensi pragmatik yang dimiliki anak.

Tabel 8. Sintesis Hubungan Hambatan Bicara & Kompetensi Pragmatik

Aspek Hambatan Bicara	Dampak pada Kompetensi Pragmatik	Manifestasi dalam Data
Artikulasi terbatas	Menghindari interaksi verbal yang kompleks	Banyak muncul respons singkat/satu suku kata
Keterlambatan kosakata	Dominasi fungsi labeling (hanya menyebut benda)	Keterangan "Naming Object" yang berulang
Hambatan Laring (Voicing)	Ambiguitas pesan (salah makna)	Data 014 (/t/ dianggap bersuara)
Proses kognitif lambat	Terjebak pada pola repetisi/imitasi	Data "Menirukan Guru" atau "Mengulang Kata"

Merujuk data tabel tersebut, dikatakan hubungan antara keduanya bersifat resiprokal (timbang balik). Keterlambatan bicara membatasi alat yang digunakan anak untuk berkomunikasi, yang pada gilirannya menghambat perkembangan kompetensi pragmatik mereka. Anak tidak bisa berlatih negosiasi makna yang kompleks jika mereka masih kesulitan membedakan produksi bunyi bersuara dan tidak bersuara dalam kata-kata sederhana. Pembelajaran interaktif menggunakan media (seperti *Wordwall* yang Anda kembangkan) menjadi krusial di sini untuk menjembatani antara "niat berkomunikasi" (pragmatik) dengan "kemampuan berucap" (fonetik).

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola produksi bunyi pada anak usia 5-7 tahun dengan *speech delay* didominasi oleh fenomena de-voicing, di mana anak cenderung mengganti konsonan bersuara (*voiced*) seperti /b/, /d/, dan /g/ menjadi konsonan tidak bersuara (*voiceless*) seperti /p/, /t/, dan /k/. Hambatan ini bukan sekadar masalah artikulasi motorik, melainkan kegagalan dalam mengontrol *Voice Onset Time* (VOT) yang seharusnya sudah matang pada rentang usia tersebut. Akibatnya, terjadi simplifikasi fonologis yang menetap, sehingga tuturan anak terdengar monoton dan kehilangan distingsi fonemis yang krusial untuk membedakan makna kata dalam komunikasi sehari-hari.

Secara pragmatik, keterbatasan produksi bunyi tersebut berimplikasi langsung pada kegagalan penyampaian maksud tutur (*illocutionary force*) dan sering menyebabkan munculnya ambiguitas informasi. Ketidakmampuan anak dalam

menghasilkan bunyi yang akurat memaksa mereka untuk bergantung pada strategi kompensasi non-verbal dan gestur guna menghindari *communication breakdown*. Oleh karena itu, riset ini menegaskan bahwa intervensi bagi anak *speech delay* tidak boleh hanya terpaku pada perbaikan mekanis fonetik, tetapi juga harus mengintegrasikan latihan fungsi pragmatik agar anak mampu memperbaiki strategi komunikasi mereka saat menghadapi kegagalan interaksi sosial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang*. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8-17.
- Alfiana, A., et al. (2025). *Kajian Sociolinguistik Campur Kode Pada Lirik Lagu "Garam Dan Madu" Oleh Naykilla Dan Tanxi*. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(3), 776-787.
- Al-Shyfa, K. C., & Andika, W. D. (2026). *Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun Akibat Dampak Screen Time Di Child Development And Therapy Centre Palembang*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 6(1), 72-83
- Anggraeni, S. D. (2025). *Hubungan Screen Time Dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah Di Tk Pgri 86 Karangroto (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*.
- Angraeni, R., et al. (2024). *Faktor Dan Cara Mengatasi Speech Delay Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773-779.
- Ayunda, P. (2024). *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Speech Delay Di TK Nurul Bilad*. *Literal: Disability Studies Journal*, 2(02), 79-86.
- Budiarti, E., et al. (2023). *Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5-6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2).
- Desi, R. (2025). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Raudotul Athfal (Ra) Nurul Huda Desa Adiwarno Kabupaten Lampung Timur (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung)*.
- Desiarna, S., et al. (2023). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 97-105.
- Dinata, Y. M. (2022). *Strategi Flipped Classroom Dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Di Madrasah (Studi Pada Mts Daarul 'Uluum Pui Majalengka Jawa Barat)*.
- Fathoni, M. (2023). *Teknik Analisis Data*. Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Huda, 1-15.
- Fitrianingsih, A., & Hasanudin, C. (2025). *Memahami Linguistik Dari Konsep Dasar Hingga Pendekatan Modern*. Seval Literindo Kreasi.
- Fitriyani, D. (2025). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun Pada Anak Di Dusun 08 Desa Rejo Basuki Kecamatan Seputih Raman (Doctoral Dissertation, lain Metro)*.
- Hadi, S., & Utami, S. (2019). *Akulturasi pemerolehan kompetensi pragmatik anak usia dini pada lingkungan keluarga etnik Jawa di era revolusi digital*. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1), 35-45.

- Hermawan, A., & Hadi, S. (2021). *Akulturasasi Budaya Baca Terhadap Tindak-Tutur Direktif AUP Era Digital (Kajian Kelompok Belajar TK PKK I Kelurahan Bendogerit Kota Blitar)*. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(1), 99-109.
- Hidayati, I. P. (2020). *Analisis Fonem Pada Ujaran Anak Penderita Keterlambatan Berbicara*. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Istiqlal, A. N. (2021). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun*. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). *Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah*. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Judijanto, L., et al. (2025). *Pengantar Linguistik Umum*. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Khairiyah, N. (2023). *Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Di TK Raodah*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2).
- Khoir, I. S., et al. (2025). *Analisis Kesalahan Tanda Baca Lembar Jawab Kuis Academic Writing Skills Mahasiswa Ps Pbi/Fips Unu Blitar*. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(3), 754-766.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp).
- Ladapase, E. M. (2021). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Di Lembaga Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi)*. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2), 79-85.
- Mulia, H. S., et al. (2024). *Analisis Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. *Jecie (Journal Of Early Childhood And Inclusive Education)*, 7(2), 272-279.
- Muninggar, J. (2024). *Bab 5 Penyakit Tidak Menular Pada Anak*. *Ilmu Kesehatan Anak*, 58.
- Nahri, V. H., & Kasturi, T. (2019). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Nurlita, R. (2024). *Studi Kasus Gangguan Berbahasa Dalam Aspek Fonologi Pada Penyandang Tunagrahita (Kajian Psikolinguistik)*.
- Osmita, E., et al. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cv. Gita Lentera
- Putri, N. L. P. R. U., et al. (2024). *Keterlambatan Berbahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Pada Tataran Fonetik*. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(2), 402-413.
- Rahmah, F., et al. (2023). *Penanganan Speech Delay Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Wicara*. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99-110.
- Rahman, M. H. (2025). *Teknik Analisis Data Kualitatif*. *Metode Penelitian Kualitatif*, 84.
- Rahmawati, Y., et al. (2024). *Analisis Fonologi Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia 2, 4 Tahun*. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 182-191.
- Riasnugrahani, M., & Analya, P. (2023). *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Ideas Publishing.
- Sapitri, N. A., et al. (2025). *Penerapan Strategi Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay*. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1296-1305.
- Sari, S. F., et al. (2024). *Pola Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)*. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 242-253.

Taseman, T., et al. (2020). *Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Surabaya*. Jeced: Journal Of Early Childhood Education And Development, 2(1), 13-26.

Wahyuni, S., et al. (2024). *Mengenali Dan Menangani Speech Delay Pada Anak*. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 235-246.